

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Prestasi akademik adalah konsekuensi dari sekolah yang menunjukkan bagaimana para siswa, pendidik, program pendidikan, dan lembaga-lembaga pendidikan telah mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebelumnya. Sekolah terutama berfokus pada tujuan kognitif (misalnya, pengetahuan, berpikir kritis) atau domain intelektual (misalnya, berhitung, melek huruf, sejarah, dan ilmu pengetahuan), tetapi prestasi akademik adalah sebuah konstruk dengan lebih banyak domain pembelajaran yang berbeda (Verešová & Foglová, 2017).

Keberhasilan akademis siswa mempunyai dampak yang signifikan terhadap masa depan mereka, khususnya dalam hal melanjutkan pendidikan, berpartisipasi dalam fasilitas pelatihan teknis, dan memperoleh karier dalam profesi pilihan mereka (Ogot *et al.*, 2020). Di negara berkembang seperti Turki, kesenjangan prestasi akademik yang parah mengancam kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam pasar kerja masa depan, sehingga diperlukan organisasi yang menyelidiki penyebab rendahnya prestasi siswa (Bahar, 2016). Prestasi akademik yang diukur melalui nilai rata-rata atau penilaian standar seperti penilaian skolastik menentukan kemungkinan siswa melanjutkan pendidikan tinggi dan mem-

pengaruhi karir kejuruan mereka. Prestasi akademik sangat penting bagi kekayaan dan kemakmuran suatu bangsa, dengan hubungan kuat antara perkembangan sosial ekonomi dan tingkat prestasi akademik masyarakat. Studi prestasi akademik internasional seperti PISA yang dikelola oleh OECD memberikan informasi indikator prestasi akademik suatu negara, membantu analisis kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan, dan mendukung pengambilan keputusan kebijakan pendidikan (Steinmayr *et al.*, 2015).

Pada negara-negara tertentu, seperti Finlandia, Australia, dan Singapura telah menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif terhadap pendidikan dapat menghasilkan prestasi yang luar biasa. Siswa di Finlandia, dengan fokus pada literasi tinggi, kesetaraan antar sekolah, inklusi, dan resiliensi, telah berhasil mencatatkan prestasi yang mengesankan dalam survei PISA sejak tahun 2000. Fasilitas pendidikan yang lengkap, termasuk buku teks, internet di perpustakaan sekolah, psikolog, dan layanan gratis, serta interaksi yang menghormati antar siswa turut berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung prestasi (Agustyaningrum & Himmi, 2022).

Di Australia, pendidikan disusun dengan memperhatikan organisasi siswa berdasarkan mata pelajaran pilihan dan kemampuan. Lingkungan belajar yang teratur, perilaku harmonis, serta interaksi yang menghormati antar siswa, memberikan kontribusi penting terhadap prestasi siswa yang

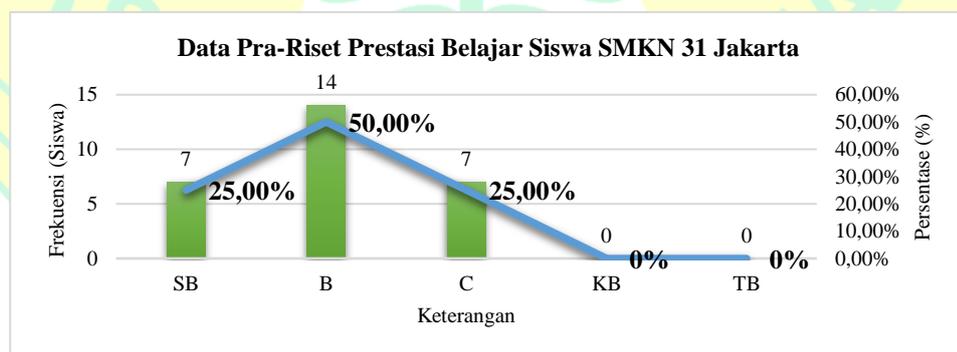
melebihi rata-rata OECD dalam survei PISA 2022. Di Australia, 74% siswa mencapai Matematika Level 2 atau lebih tinggi, (OECD 69%), 79% dalam membaca (OECD 74%), dan 80% dalam sains (OECD 76%). Sumber daya pendidikan yang memadai, termasuk infrastruktur, buku teks, peralatan sains, teknologi komputer, dukungan ICT, dan staf khusus, juga berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung pencapaian akademik yang tinggi (Department of Education, 2019).

Di Singapura, 92% siswa mencapai tingkat 2 dalam matematika (OECD 69%), 89% dalam membaca (OECD 74%), dan 92% dalam sains (OECD 76%) (OECD, 2023b). Dengan pendekatan yang modern dalam fasilitas belajar Madrasah Alsagoff di Singapura, telah mampu meningkatkan akses materi dan pembelajaran interaktif bagi siswa (Samuri, 2022). Interaksi positif antara teman sebaya juga terbukti meningkatkan prestasi belajar di negara ini (Facchinello, 2019).

Namun, jika dibandingkan dengan negara lain, prestasi siswa Indonesia masih di bawah standar. Karena hanya sedikit siswa yang lulus dengan kompetensi minimal dalam bidang matematika, membaca, dan sains, sangat penting untuk menilai variabel-variabel yang memengaruhi prestasi belajar dan melakukan perbaikan pada sistem pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (OECD, 2023a). Cita – cita pendidikan di Indonesia saat ini berpusat pada pencapaian prestasi belajar siswa dan pengembangan sistem pendidikan ‘kelas dunia’ pada tahun 2025.

Pemerintah telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan akses sekolah, pendanaan, dan tingginya angka partisipasi sekolah sejalan dengan kebijakan wajib belajar 12 tahun. Namun, negara ini menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran. Meskipun terdapat kemajuan dalam perluasan akses terhadap pendidikan, sistem pendidikan masih dilanda oleh masalah disiplin, fasilitas yang tidak memadai, dan standar pendidikan yang buruk, yang menyebabkan buruknya hasil pembelajaran. Realitas pendidikan menghadirkan lanskap yang lebih kompleks dan menantang (Sukmayadi & Yahya, 2020).

Untuk memahami lebih dalam tentang masalah prestasi belajar, penulis khususnya di SMKN 31 Jakarta melakukan studi pra-riiset yang fokus pada tiga aspek utama kinerja kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam belajar. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang poin dari 1 hingga 5 untuk mengevaluasi respon siswa terhadap tiga pernyataan yang disusun untuk menggali informasi mengenai prestasi belajar mereka.



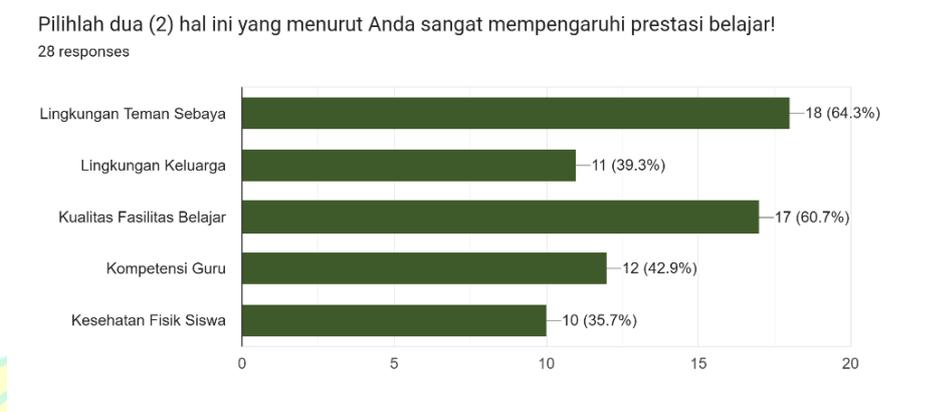
Gambar 1. 1 Data Pra-Riset Prestasi Belajar Siswa di SMKN 31 Jakarta

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa persentase tertinggi terjadi pada kategori “Baik” (dinyatakan dengan huruf “B”), mencapai 50%. Hal ini setara dengan 14 siswa dari total 28 siswa kelas XI MPLB yang menjawab tiga pernyataan. Kesimpulannya, prestasi belajar siswa kelas XI MPLB di SMKN 31 Jakarta dapat dikategorikan sebagai “Baik”. Kategori “Baik” ini mengindikasikan adanya ruang untuk perbaikan menuju kategori “Sangat Baik”. Fakta bahwa setengah dari siswa hanya mencapai tingkat “Baik” menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang menghambat siswa mencapai potensi maksimal siswa.

Variabel internal dan eksternal merupakan faktor yang paling mempengaruhi kinerja akademik siswa. Faktor internal meliputi kesehatan fisik, psikologis (kecerdasan, bakat siswa, rasa ingin tahu, kreativitas), motivasi, dan kondisi psiko-emosional. Kontributor eksternal mencakup lingkungan fisik sekolah berupa sarana dan prasarana, lingkungan sosial kelas (teman sebaya dan guru), dan lingkungan sosial keluarga (Salsabila, 2020).

Maka dari itu, penulis melakukan pra-riset mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada siswa SMKN 31 Jakarta dengan responden 28 siswa kelas XI MPLB. Pra-riset ini mencakup lima pilihan variabel, yaitu Lingkungan Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga, Kualitas Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru, dan Kesehatan Fisik Siswa.



Gambar 1. 2 Data tentang Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

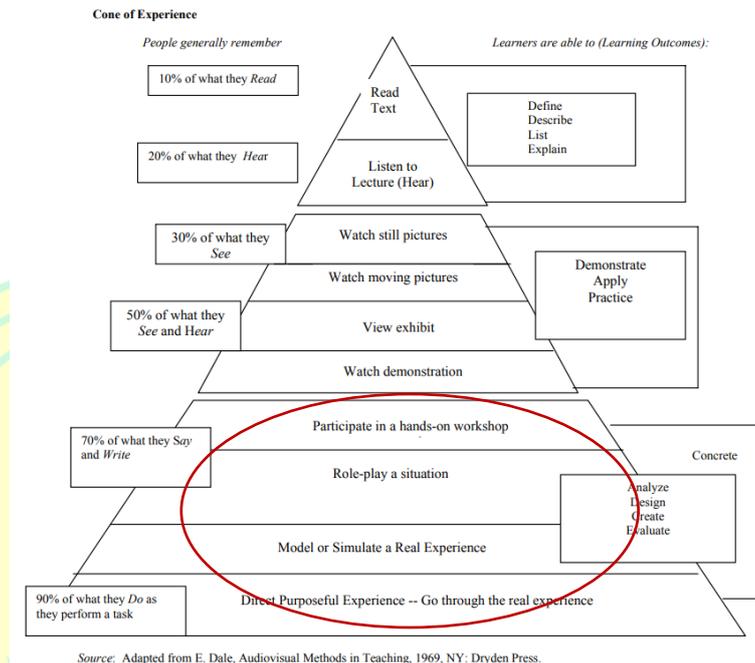
Sumber: Diolah oleh penulis

Data tertinggi diraih pada 64,3% (18 siswa) mengisi lingkungan teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar dan 60,7% (17 siswa) mengisi kualitas fasilitas belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar. Dari data tersebut membuktikan bahwa teman sebaya dan kualitas fasilitas belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa SMKN 31 Jakarta.

Teman sebaya adalah kelompok yang tersusun di dalam iklim sekolah berdasarkan kesamaan usia, tingkat kelas, minat dan kegiatan di waktu luang, serta tujuan (Septiyuni *et al.*, 2015). Teman sebaya mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Teman sebaya saling terkait dalam pencapaian nilai dan kemajuan yang berkelanjutan yang diperoleh. Siswa dapat memperoleh lebih banyak keterampilan atau membangun jaringan pertemanan dengan teman sebaya yang gigih yang dapat mereka manfaatkan dalam mata pelajaran saat ini dan di masa depan (Golsteyn *et al.*, 2021).

Salah satu alasan mengapa siswa dapat bekerja lebih baik ketika ditugaskan dengan teman sebaya yang lebih gigih adalah karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan mereka. Interaksi sosial siswa dapat dilakukan dengan pengerjaan tugas kelompok. Siswa yang bertemu dengan teman sebaya yang gigih di awal studi mereka dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih baik dan jaringan sosial yang berbeda yang menghasilkan hasil akademis (Golsteyn *et al.*, 2021). Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja dapat memperoleh dorongan emosional dan sosial, serta menjadi lebih mandiri. Teman sebaya juga mendorong siswa untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru. Siswa juga dapat belajar bagaimana mengatasi konflik dengan cara yang tidak langsung (Anggraini, 2017).

Dengan mengacu pada filosofi pengajaran serta pendekatan sosio-konstruktivis, yang menitikberatkan pada pembelajaran yang berfokus pada siswa, dapat dipahami bahwa dalam kelas yang menempatkan siswa sebagai pusatnya, mereka secara efektif terkait dengan pengalaman yang sedang berkembang, bekerja sama secara kooperatif, dan berpartisipasi dalam berbagai latihan pertemuan selama pertemuan kelas (Singhal, 2017).



Gambar 1.3 Cone of Experience

Sumber: Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching*, 1969

Menurut gambar *Cone of Experience* diatas dari Dale (dalam Anderson, 2021) menyebutkan bahwa pembelajar akan lebih mengingat pembelajaran 70 – 90% dengan apa yang mereka tulis, mereka lakukan, dan menampilkan hasil tugas. Dalam konteks situasi *role-play*, partisipasi dalam *workshop*, dan pengalaman langsung yang disusun dengan tujuan tertentu, kolaborasi yang efektif antara siswa dalam kelompok teman sebaya menjadi kunci keberhasilan untuk mencapai hasil akademis yang optimal.

Hal ini didukung oleh Octaviana *et al.* (2020) yang telah mengkonfirmasi hubungan yang kuat antara prestasi akademik dan hubungan sebaya. Hubungan teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan, kepemimpinan, komunikasi, kerjasama, dan motivasi siswa

untuk berprestasi terhadap hasil akademik. Kemudian Simonsmeier *et al.* (2020) menjelaskan bahwa menerima umpan balik dari teman sebaya dapat membantu siswa mengidentifikasi dan memahami kesalahan mereka sebelum ujian, meningkatkan konsep diri akademik, dan menghasilkan pencapaian prestasi yang lebih tinggi.

Dari teman sebaya, siswa dapat belajar baik hal-hal positif maupun negatif, termasuk dalam kegiatan belajar. Banyak siswa yang pada awalnya bertekad kuat di sekolah dan dinamis dalam latihan di sekolah, kemudian menjadi lesu, tidak terkendali, dan menunjukkan perilaku yang buruk dalam belajar (Kurniawati *et al.*, 2019). Selanjutnya berdasarkan Mahendra (2023), wawancara pergaulan teman sebaya siswa kelas VI SDN Karangroto 01 menjelaskan banyak siswa merasakan kehilangan percaya diri akibat terlibat dalam perilaku negatif. Siswa 6, misalnya, mengaku bahwa tindakan-tindakan tersebut membuatnya merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri dan Siswa 12 menceritakan bahwa pergaulan negatif membuatnya merasa diremehkan oleh teman-temannya, yang pada akhirnya meruntuhkan kepercayaan dirinya.

Banyak elemen fisik dan non-fisik dapat mempengaruhi bagaimana siswa belajar. Salah satu elemen fisik yang mempengaruhi siswa belajar yaitu fasilitas sekolah. Fasilitas sekolah yang baik berkontribusi dalam pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan. Desain elemen fisik pembelajaran memainkan peran penting dalam membentuk interaksi siswa dan memfasilitasi pembelajaran (Yangambi, 2023).

Berdasarkan Republik Indonesia (2007), sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan, yaitu:

1. “Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.”
2. “Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.”

Tujuan menyediakan fasilitas belajar yang memadai adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan memudahkan siswa mencari referensi. Sumber daya pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengembangkan minat dan kemampuan mereka secara lebih efektif.

Patnistik (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa di Indonesia kegiatan membaca masih rendah daripada di negara lain, diantaranya disebabkan fasilitas yang kurang memadai, sebagai berikut:

1. Berkompetisi dengan jenis media lain. Media sosial, *streaming* TV/film, dan game *online* sangat populer di masyarakat kita. Media yang lebih interaktif dan visual ini seringkali dapat merangsang siswa lebih langsung daripada buku, yang membutuhkan lebih banyak

perhatian dan aktivitas. Teknologi tampaknya menurunkan kemampuan membaca siswa.

2. Ketiadaan peluang di Indonesia, rendahnya tingkat membaca tidak hanya disebabkan oleh kurangnya minat tetapi kurangnya kesempatan juga dapat berperan. Jumlah buku yang tersedia untuk siswa di sekolah di Indonesia lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah di negara-negara maju.

Dari pernyataan diatas, diketahui salah satu faktor penyebab berkurangnya antusiasme belajar adalah kurangnya fasilitas belajar, terutama ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya pendidikan seperti buku.

Didukung oleh Fitriani (2022) pengamatan di SMK Khoiriyah Sumobito, terdapat permasalahan kurangnya fasilitas pendidikan seperti perpustakaan sekolah tidak memiliki banyak buku yang tersedia, sehingga siswa kesulitan meminjam buku yang mereka butuhkan. Kemudian, karena sekolah tidak memiliki LCD proyektor di dalam kelas, siswa harus mengambil LCD proyektor ke ruang guru selama pelajaran sehingga waktu pembelajaran akan terbuang sia-sia. Selanjutnya menurut Utami (2023) bahwa lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan penyediaan fasilitas belajar yang belum optimal dapat menyebabkan siswa kehilangan minat pada beberapa mata pelajaran dan merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka, yang menurunkan prestasi belajar siswa.

Fasilitas meliputi perangkat pembelajaran, gedung, dan perlengkapan yang merupakan prasarana pendidikan. Fasilitas belajar meliputi alat-alat pengajaran, LCD *projector*, *Overhead Projector* (OHP), meja, kursi, papan tulis, buku-buku, kurikulum, alat tulis, dan lain-lain. Semangat siswa untuk belajar dapat ditingkatkan dengan adanya fasilitas pendidikan. Misalnya, jika ruang kelas memiliki proyektor LCD, instruktur dapat menggunakannya untuk mendemonstrasikan secara langsung ke kelas, menjaga perhatian siswa dan mencegah kebosanan yang mudah didapat (Alif *et al.*, 2020).

Tujuan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu untuk membentuk keahlian siswa dalam keterampilan khusus yang selaras dengan kejuruan yang mereka pilih. SMK memprioritaskan pengalaman belajar langsung, menghadapkan siswa pada praktik langsung dan objek nyata dibidangnya masing-masing (Prasetyowati *et al.*, 2021). Sehingga untuk mempersiapkan siswa dalam dunia kerja, fasilitas belajar seperti laboratorium yang lengkap dan modern serta ruang kelas yang kondusif dapat membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja (Herianto *et al.*, 2021).

Penelitian ini menekankan pentingnya strategi fasilitas, terutama peran perpustakaan dan sumber daya pendidikan. Akses yang memadai terhadap buku-buku, baik fisik maupun digital, diharapkan mendorong kebiasaan belajar mandiri dan keterlibatan aktif dalam materi akademis bagi siswa (Damanik *et al.*, 2023).

Penyediaan ruang belajar yang nyaman, sirkulasi udara yang optimal, pencahayaan yang cukup, rak buku yang tertata rapi, dan alat peraga yang memadai di ruang kelas bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk fokus, kreativitas, dan pemikiran kritis yang berkelanjutan. Dengan menyelidiki dampak dari fasilitas belajar yang lengkap, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan tidak hanya peningkatan pengetahuan praktis yang dapat diterapkan dalam skenario dunia nyata, tetapi juga korelasi positif dengan peningkatan fokus siswa, yang kemudian diterjemahkan ke dalam peningkatan prestasi akademik dalam bentuk tugas harian dan ujian (Rusyan *et al.*, 2020).

Destomo *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa pencapaian belajar dan proses belajar secara tidak terpisahkan saling terkait. Gedung, meja, kursi, dan bahan instruksional adalah contoh fasilitas belajar yang secara langsung terkait dengan proses belajar. Cukup fasilitas belajar diperlukan untuk mendukung pencapaian belajar guna menjaga kualitas pendidikan yang sedang dibuat. Sedangkan hasil belajar anak-anak sering kali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Siswa yang menghabiskan banyak waktu dengan rekan sebaya yang rajin cenderung menjadi rajin juga.

Secara singkat, fasilitas belajar dan interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pencapaian akademik siswa. Keduanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong keterlibatan siswa, motivasi, dan kesuksesan akademik.

Penelitian ini mengkaji dampak interaksi teman sebaya dan fasilitas pembelajaran terhadap prestasi siswa sekolah kejuruan. Dengan memahami pengaruh faktor-faktor ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan dalam sistem pendidikan kejuruan dan memperbaiki peluang siswa di dunia kerja yang dinamis. Berdasarkan pengetahuan yang tersedia menyoroti peran teman sebaya dan fasilitas belajar dalam mendukung pengembangan siswa kejuruan, termasuk dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk kesiapan kerja.

Terlepas dari banyaknya penelitian tentang pengaruh teman sebaya dan kualitas fasilitas belajar terhadap prestasi siswa, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan signifikan. Penelitian oleh Nurjanah *et al.* (2022) mengkaji manajemen waktu sebagai variabel X2 di kalangan siswa SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada fasilitas belajar sebagai variabel X2 di SMK. Selain itu, penelitian oleh Sawat *et al.* (2021) mengeksplorasi minat belajar sebagai variabel X2, sementara penelitian ini mengkaji pengaruh teman sebaya sebagai variabel X2.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menentukan dan mengevaluasi bagaimana teman sebaya dan standar lingkungan belajar mempengaruhi kemajuan akademik siswa di SMKN 31 Jakarta. Dengan demikian, diharapkan solusi yang efektif dapat dikembangkan untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa ke tingkat “Sangat Baik”.

B. Pertanyaan Penelitian

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Adakah pengaruh teman sebaya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa SMKN 31 Jakarta?
2. Adakah pengaruh kualitas fasilitas belajar terhadap pencapaian prestasi belajar siswa SMKN 31 Jakarta?
3. Adakah pengaruh teman sebaya dan kualitas fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMKN 31 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan:

1. Pengaruh teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa SMKN 31 Jakarta
2. Pengaruh kualitas fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMKN 31 Jakarta
3. Pengaruh teman sebaya dan kualitas fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMKN 31 Jakarta

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan penelitian diharapkan akan semakin memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya berkenaan dengan teori pencapaian belajar siswa.
- b. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap upaya penelitian ini bermanfaat dalam memperdalam wawasan dan menciptakan pengetahuan tentang seberapa besar teman sebaya dan kualitas fasilitas belajar mempengaruhi prestasi siswa.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran dan informasi bagi SMKN 31 Jakarta dalam menyediakan kualitas fasilitas belajar yang lebih baik dan mendorong pelatihan kolaborasi untuk kebutuhan pembelajaran agar siswa lebih semangat dalam mencapai prestasi belajar.